

## Peran Pondok Pesantren Al-Ittihad dalam Meningkatkan Kualitas Berpidato Santri Pondok Pesantren Al-Ittihad

Shufi Alfiani Hafli\*, Asep Ahmad Siddiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*shufialfianihafli25@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

**Abstract.** Muhadharah is the first step as an effort to train students confidence to speak in public. However, from this muhadharah there are still many students who are not confident in speaking in public. Whereas students are the generation needed in society to convey the teachings of the Islamic religion. this research took place at the Al-ittihad Islamic boarding school, Jl. Raya Bandung, Km. 03, Karangtengah, Cianjur. This study aims to determine the role of the Al-ittihad Islamic boarding school improving the speech quality of students through the muhadharah program and what are the supporting and inhibiting factors of improving the quality of students speeches. This research uses qualitative methods with descriptive qualitative research. Methods of data collection is done by using the method of interviews, documentations, and observation. The result of this study conclude that muhadharah activities to improve the quality of giving speeches to students at the Al-ittihad Islamic boarding school had been running well and effectively. During the speech preparation process, students receive direct guidance from the teacher or administrator. This affects the quality of the speeches of the student in which they become more confident when speaking in public. Supporting and inhibiting factors in the success of improving the quality of students speeches come from themselves because good material is not enough if there is no self confidence and motivation from within.

**Keywords:** *Muhadharah, Speech.*

**Abstrak.** Muhadharah merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya melatih percaya diri santri untuk berbicara di depan umum. Namun, dari muhadharah ini masih banyak santri yang belum percaya diri dalam berbicara di depan umum. Padahal santri adalah generasi yang dibutuhkan di masyarakat untuk menyampaikan ajaran agama islam. Penelitian ini bertempat di pondok pesantren Al-ittihad, jl. Raya Bandung, km.03, kec. Karangtengah, Kab. Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren Al-ittihad dalam meningkatkan kualitas berpidato santri melalui program muhadharah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari peningkatan kualitas berpidato santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan muhadharah untuk meningkatkan kualitas berpidato santri di pondok pesantren Al-ittihad telah berjalan dengan baik dan efektif. Selama proses persiapan berpidato, santri mendapatkan bimbingan langsung dari ustaz atau pengurus. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas berpidato santri yang mana mereka menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum. Faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan peningkatan kualitas berpidato santri hadir dari diri sendiri karena materi yang baik saja tidak cukup jika tidak adanya rasa percaya diri dan motivasi dari dalam diri sendiri.

**Kata Kunci:** *Muhadharah, Pidato.*

## A. Pendahuluan

Dakwah dapat diartikan sebagai penyiaran ajaran islam, baik berupa ajakan, seruan, atau contoh yang baik. Dalam berdakwah, da'I harus paham dan menguasai Teknik menyampaikan yang benar agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh masyarakat.

Kemampuan berbicara menjadi sebuah alat penting bagi seseorang dalam membina hubungan dengan manusia lain. Kefasihan berbicara setiap orang berbeda, namun pada dasarnya memberikan warna baik atau buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat bagi setiap manusia untuk dapat menguasai teknik berbicara di depan orang lain. Tidak hanya untuk menyampaikan ide atau gagasan namun juga sebagai sebuah cara untuk menarik perhatian orang lain.

Dikalangan para ahli pidato, orator, atau retor terdapat suatu pemeo sebagai pegangan yang berbunyi sebagai berikut: "Qui ascendit sine labore, descendit sine honore" yang artinya "Siapa yang naik tanpa persiapan, akan turun tanpa kehormatan". Dalam hubungannya dengan pidato, makna pemeo tersebut ialah bahwa seseorang yang berpidato tanpa melakukan persiapan, akan mengalami kegagalan, jika gagal, berarti kehormatannya akan jatuh. Oleh karena itu, seseorang sebelum naik ke mimbar harus melakukan persiapan terlebih dahulu secara seksama. Sesuai pernyataan diatas, dalam kegiatan muhadharah santri harus mempersiapkan terlebih dahulu apa saja yang akan ia sampaikan kepada mad'u.

Salah satu bentuk dakwah adalah pidato, bisa disebut juga *public speaking*, komunikasi retorika, dan komunikasi publik. Sebelum berpidato, tentunya seorang komunikator harus mempersiapkannya terlebih dahulu agar tidak mengalami kesalahan atau kegagalan dalam menyampaikan pesan. Pernyataan tersebut selaras dengan kegiatan muhadharah di pondok pesantren Al-ittihad yang merupakan program rutin sebagai langkah awal dalam meningkatkan kualitas berpidato santri. Pada kegiatan muhadharah ini santri dibimbing terlebih dahulu oleh pengurus dan asatiz dengan beberapa proses komunikasi.

Tentunya untuk menciptakan santri yang mampu berkomunikasi dengan baik dibutuhkan wadah yang mengajarkan mereka secara langsung, salah satunya di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang didalamnya terdapat banyak aktifitas keagamaan. Aktifitas tersebut dilakukan santri setiap hari dari pagi sampai malam. Santri selalu diajarkan agar dapat memahami ilmu agama Islam dan mendakwahkan ajaran agama islam baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

Pondok Pesantren Al-ittihad merupakan lembaga pendidikan yang terletak di kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren Al-ittihad memiliki beberapa kegiatan yang mewajibkan santrinya untuk mengikuti program yang sudah tersusun. Salah satu program yang wajib diikuti oleh santri yaitu kegiatan muhadharah. Pada dasarnya muhadharah merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan kader da'i, membentuk santri dari yang belum berani berpidato/ceramah, menjadi berani, tidak mampu menjadi mampu atau bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi ceramahnya kepada para mad'u.

Dengan pola komunikasi satu arah, maka diharapkan dari kegiatan muhadharah ini dapat memberikan manfaat bagi santrinya. Selain pengembangan bakat dan ilmu, muhadharah juga menjadi ajang latihan mental rasa percaya diri untuk berbicara di depan khalayak pendengar, juga dapat meningkatkan kemampuan santri dalam mengembangkan bahasa siswa yang mana pada awalnya santri belum banyak menghafal kosa kata baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun bahasa Inggris. Karena muhadharah di Pondok Pesantren Al-ittihad menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Para santri yang ditunjuk sebagai petugas harus dapat mempersiapkan dirinya dengan matang, karena mereka harus dapat menghafal dan memahami apa yang akan disampaikan. Selain itu tentunya pesan yang disampaikan harus dipahami oleh pendengar.

Namun masih banyak santri yang belum menghasilkan kemampuan berpidato yang sesuai. Pernyataan ini berdasarkan observasi penulis di lapangan bahwa santri terlihat kurang percaya diri ketika tampil berpidato dan tidak bisa menguasai audiens. Padahal muhadharah di pondok pesantren Al-ittihad memiliki tujuan untuk melatih percaya diri santri agar berani berbicara di depan umum.

Padahal santri menjadi harapan untuk melanjutkan perjuangan agama di daerah asalnya. Dengan dibekali ilmu dari pesantren, santri mempunyai tantangan untuk menjawab semua hal yang berkaitan dengan agama. Agar ilmu yang dimiliki dapat disampaikan kepada masyarakat secara benar, santri harus memiliki kemampuan berpidato yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui peran dan program yang dijalankan di pondok pesantren Al-ittihad terhadap peningkatan kualitas berpidato santri
2. Mengetahui proses komunikasi yang dilakukan dalam meningkatkan kualiatas berpidato santri di pondok pesantren Al-ittihad
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas berpidato santri di pondok pesantren Al-ittihad

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data disini ada sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber atau informan yang dianggap mampu memberi informasi yang relevan dengan tema penelitian dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peran pondok pesantren Al-ittihad dalam meningkatkan kualitas berpidato santri sangat dibutuhkan. Salah satu upaya yang sudah dan sedang berjalan yaitu melalui program muhadharah. Muhadharah berasal dari bahasa Arab yaitu haadhara-yuhaadhiru-muhadharah yang berarti hadir atau menghadirkan. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa kata muhadharah yakni sebuah ajang pertemuan atau perkumpulan yang dihadiri oleh banyak prang, lalu dalam pertemuan itu ada beberapa orang yang dituntun untuk berpidato, dan lain sebagainya. Muhadharah ini dilakukan satu minggu sekali dengan metode pidato memoriter yaitu santri dituntut harus menghafal teks pidatonya sehingga ketika santri mulai berpidato, sudah tidak diperbolehkan membawa teks pidatonya lagi. Namun pada jenis pidato memoriter ini memerlukan waktu yang banyak baik dalam pembuatan maupun menghafalkannya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Genstari, bahwa pidato jenis memoriter yaitu pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Namun pada pidato jenis memoriter memerlukan persiapan lebih lama karena harus menulis isi pidato dan menghafalkannya. Kesalahan yang sering terjadi adalah bila juru pidato lupa pada satu kata yang harus diungkapkan sehingga bisa mengakibatkan lupa kelanjutan isi pidato.

Dari teori tersebut dibuktikan oleh santri di pondok pesantren Al-ittihad bahwa tidak sedikit santri yang lupa ketika berpidato karena mereka hanya mempunyai waktu yang sedikit baik dalam pembuatan materi pidato maupun dalam menghafalakan pidato.

Pondok Pesantren Al-ittihad menyelenggarakan program muhadhoroh dengan tujuan untuk mengasah public speaking dan mental santri agar mereka berani dan percaya diri saat berbicara di depan umum. Public Speaking atau berbicara di depan umum lekat hubungannya dengan santri. Sebab ketika mereka sudah lulus dari pondok pesantren, mereka akan dihadapkan dengan masyarakat umum untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Saat berbicara di depan masyarakat, seseorang membutuhkan kemampuan berbicara dan juga mental yang kuat agar mampu menyampaikan pesan dengan bijak tanpa keraguan sedikitpun. Selain itu, karena pondok pesantren Al-ittihad merupakan pesantren berbasis bahasa, maka tujuan dari muhadharah juga untuk melatih kemampuan berbahasa santri agar terbiasa dengan bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Baik dari tata bahasanya maupun cara pengucapannya. Disamping untuk melatih kemampuan santri dalam public speaking dan berbahasa, muhadharah juga mempunyai tujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kerjasama tiap individu. Karena bagi santri yang tidak mendapatkan tugas, mereka bisa membantu dalam mendekorasi panggung, dan sebagainya.

Tujuan muhadharah di pondok pesantren Al-ittihad ini sesuai dengan pendapat Eko Setiawan dalam bukunya yang menjelaskan bahwa tujuan dari muhadharah untuk melatih peserta didik adalah untuk melatih public speaking dan percaya diri. Sebelum muhadharah dilaksanakan, santri dibimbing terlebih dahulu oleh ustaz dan pengurus. Judul pidato pun sudah ditentukan oleh pengurus sehingga harapannya santri dapat lebih mudah atau tidak kebingungan dalam menentukan materi pidato.

Perencanaan program muhadharah dilaksanakan setelah pelantikan pengurus OSIS ketika penyusunan program kerja dilaksanakan. Perencanaan ini dihadiri oleh pembina OSIS, kesiswaan, dewan asatiz, dan seluruh pengurus OSIS. Masa bakti pengurus adalah satu periode (satu tahun). Jadi perencanaan ini cukup dilakukan satu kali di awal penyusunan program kerja dan ada evaluasi setiap bulannya.

Perencanaan muhadharah meliputi; (a) Menentukan tujuan muhadharah agar output dari kegiatan ini sesuai dengan yang diinginkan; (b) Menentukan sasaran utama dalam muhadharah. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah seluruh santri kelas 1 sampai 3 SMP, dan kelas 1-2 SMA. Karena untuk santri kelas 3 sudah ada yang menjadi pengurus sehingga mereka ditugaskan untuk membimbing anak-anak yang mengikuti muhadharah, terbagi menjadi divisi bahasa, tutor, dan juga supervisor; (c) Menentukan tempat berlangsungnya muhadharah. Muhadharah dilaksanakan di kelas masing-masing, tetapi pada akhir tahun diadakan muhadharah akbar yang bertempat di aula atau di lapangan; (d) Menentukan waktu pelaksanaan muhadharah. Kegiatan muhadharah dilakukan setiap minggu yaitu pada hari Sabtu pukul 21:00 sampai 21:50. Sebelum pandemi kegiatan ini berlangsung selama satu jam, tetapi setelah pandemi karena pimpinan pondok pesantren tidak menyetujui ada kegiatan malam, maka waktunya dikurangi; (e) Menentukan petugas muhadharah. Petugas muhadharah dipilih oleh ketua muhadharah tiap kelasnya. Dengan berbagai macam cara, ada yang ditunjuk langsung atau dengan pengundian agar mendapatkan kesempatan yang sama; (f) Menentukan judul pidato karena materi pidato tidak disediakan oleh pengurus.

Kegiatan muhadharah tidak hanya penyampaian pidato saja, tentunya di dalamnya ada MC yang mengatur berjalannya muhadharah. Suatu acara jika tidak ada MC maka tidak akan berjalan. Selain itu dari MC ini melatih santri agar bisa memimpin dan berbicara di depan umum. Pada setiap kegiatan tidak lepas dengan adanya pembacaan ayat suci al-qur'an. Tujuannya agar mendapatkan ridho dari Allah Swt. biasanya santri lebih senang jika bertugas sebagai pembaca al-qur'an karena tidak perlu menghafal, namun jika bisa dihafal tentunya akan mendapatkan poin tambahan. Pidato adalah inti dari kegiatan muhadharah. Ada tiga santri yang menyampaikan pidato dengan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Tugas berpidato ini banyak ditakuti oleh sebagian santri karena tugasnya lebih berat. Mereka harus membuat teks pidato, lalu menghafalkannya. Terlebih santri yang mendapatkan pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris, mereka harus menerjemahkannya terlebih dahulu. Di sisi lain ada juga santri yang senang ketika ditunjuk sebagai petugas pidato karena santri tersebut sudah merasa percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak dan menyadari bahwa pentingnya kemampuan berbicara di depan umum itu. Terakhir yaitu do'a yang merupakan bentuk syukur kita kepada Allah Swt karena telah diberikan karunia sehingga acaranya dapat berjalan dengan lancar. Setelah do'a, ada penyampaian nilai dan evaluasi dari supervisor. Setiap kelas terdapat dua orang supervisor. Dari evaluasi tersebut diharapkan santri bisa lebih semangat dan lebih baik lagi ketika muhadharah.

Petugas muhadharah terdiri dari dua orang pembawa acara, satu orang melantunkan ayat suci al-qur'an, satu orang membacakan saritilawah, satu orang melantunkan shalawat, satu orang memimpin mars al-ittihad, tiga orang membawakan pidato dengan tiga bahasa, dan satu orang membaca do'a.

Pengurus memiliki ketentuan bagi santri yang berpidato, diantaranya:

1. Santri yang berpidato menggunakan bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar menjadi poin tambahan untuk santri yang berpidato
2. Santri yang berpidato menggunakan bahasa Inggris, harus sesuai dengan grammar yang telah diajarkan. Minimal menggunakan kosa kata yang mudah dipahami dan sudah

- dipelajari ketika kegiatan muhadatsah.
3. Santri yang berpidato menggunakan bahasa Arab, harus sesuai dengan ilmu nahwu-sharaf. Sehingga harus jelas dhomir dan I'rabnya. Bahasa Arab juga bisa menggunakan kosa kata sehari-hari yang santri gunakan atau sesuai dengan bahasa kitab-kitab yang dipelajari sewaktu mengaji.

Kriteria santri yang berkualitas dalam berpidato di pondok pesantren Al-ittihad dilihat dari kecakapan santri dalam menyampaikan pesan harus jelas, menarik, dan dapat dimengerti oleh komunikan, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, menguasai dan memahami materi yang disampaikan, dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.

Ada beberapa tahapan dalam menentukan santri yang berkualitas dalam berpidato, diantaranya:

1. Santri mengikuti kegiatan muhadharah yang diselenggarakan setiap minggu oleh divisi bahasa. Santri dengan perolehan nilai tertinggi cabang pidato di kelasnya akan mengikuti tahapan kedua.
2. Pada tahapan kedua, perwakilan santri tersebut diikutsertakan dalam perlombaan pidato antar kelas dengan juri tingkat pengurus divisi bahasa. Santri dengan perolehan nilai tertinggi akan mewakili angkatan masing-masing untuk mengikuti lomba antar angkatan.
3. Lomba antar angkatan diikuti oleh tiga santri yang mewakili angkatan masing-masing dengan juri tingkat asatiz sehingga diperoleh santri yang berkualitas dalam berpidato. Perlombaan antar angkatan ini diselenggarakan pada saat PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Isra mi'raj, Maulid nabi Muhammad SAW, atau Hari Santri Nasional.

Sebelum dilaksanakannya muhadharah terdapat beberapa proses, yaitu pengurus divisi bahasa menentukan judul dan tema muhadharah kemudian diumumkan kepada santri pada hari minggu. Santri yang bertugas sebagai pidato, harus mengumpulkan teks pidato pada hari rabu untuk dikoreksi terlebih dahulu agar tidak ada kesalahan dalam konteks bahasa dan materinya. Kemudian setelah materi pidato selesai dan diserahkan kepada pengurus, barulah dilakukan pengetesan dengan pengurus divisi bahasa untuk santri dan ustaz untuk pengurus dari kelas 3 SMA pada hari jum'at. Dari proses tersebut santri dituntut harus hafal dan sudah menguasai tentang materi yang akan disampaikan. Proses komunikasi ini dilakukan secara primer karena proses penyampaian pikiran dari pengurus ke santri menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi yang dilakukan santri ketika berpidato merupakan komunikasi publik. Sesuai pendapat Hafied Cangara, bahwa komunikasi yang dilakukan menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar

Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas berpidato santri yaitu: (1) Judul pidato sudah disediakan oleh penguru sehingga santri tidak kebingungan dalam menentukan topik yang akan dibahas; (2) Tiap kelas mempunyai tutor yang siap membantu santri yang masih kebingungan baik dalam pembuatan pidato maupun cara menyampaikannya; (3) Kesadaran diri santri juga menjadi faktor pendukung utama karena jika santri sadar akan pentingnya mempunyai kemampuan berbicara di depan umum, maka santri akan semakin semangat dan antusias dalam mengikuti progam yang dijalankan oleh pesantren; (4) Dukungan dari teman juga tidak kalah pentingnya karena afirmasi positif berpengaruh kepada motivasi santri. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas berpidato santri yaitu santri membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pidato yang baik. Karena santri mempunyai kesibukan yang lain selain kegiatan formal seperti aktif di organisasi dan ekstrakurikuler.

Jadi, faktor penghambat dan pendukung dalam keberhasilan peningkatan kualitas berpidato santri pada dasarnya tergantung pada masing-masing santri, apakah santri tersebut mempunyai rasa kesadaran dan rasa antusias yang tinggi. Karena santri sendiri yang menjadi penentu utama dalam melihat keberhasilan para ustaz dan pengurus dalam membimbing dan

melatih para santri. Materi yang baik saja tidak cukup jika tidak dibersamai dengan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum.

Upaya yang baru dilakukan oleh pondok pesantren Al-ittihad untuk meningkatkan kualitas berpidato santri saat ini yaitu melalui program muhadharah. Sebaiknya pondok pesantren Al-ittihad meningkatkan sistem dalam kegiatan muhadharah ini agar lebih diperhatikan dan difokuskan untuk kemampuan santri dalam berpidato, bisa melalui pelatihan *public speaking* atau seminar tentang berpidato secara rutin. Sehingga santri mendapatkan ilmu untuk berbicara di depan umum tidak hanya melalui muhadharah tetapi dapat dari kegiatan yang lain.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al-ittihad memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas berpidato santri yaitu melalui kegiatan muhadharah. Muhadharah ini dilaksanakan satu minggu sekali dengan tujuan untuk mengasah kemampuan *public speaking* dan mental santri agar berani dan percaya diri saat berbicara di depan umum.
2. Proses komunikasi yang dilakukan oleh ustaz dan pengurus dengan santri menggunakan proses komunikasi primer atau dilakukan secara langsung. Sebelum muhadharah dilaksanakan santri dibimbing terlebih dahulu oleh ustaz atau pengurus terkait cara berpidato yang baik dan benar. Ketika muhadharah, santri berpidato menggunakan tiga bahasa, yaitu ada yang berpidato menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris sesuai dengan ketentuan yang telah pengurus tetapkan.
3. Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas berpidato santri yaitu santri telah diberi judul pidato, ada tutor yang membimbing santri selama perisapan berpidato, dan dukungan dari teman-temannya. Sedangkan faktor penghambat dalam keberhasilan peningkatan kualitas berpidato santri yaitu para santri membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mempersiapkan pidato yang baik.

#### Acknowledge

Dalam perjalanan penelitian ini tidak mudah, maka peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada pembimbing yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini sampai selesai. Semoga arahan yang telah diberikan menjadi ilmu pengetahuan dan keberhasilan penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Eko Setiawan. *Strategi Muhadharoh dan Praktek Dakwah*. Jakarta; 2005
- [2] Gentasri, A. *Retorika Praktik dan Seni Berpidato*, Jakarta: Rineka Cipta; 2003
- [3] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta; 2015
- [4] Altasjdidstain, *Metode Dakwah Bil Hal* [internet] available from: [http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h\\_09.html](http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h_09.html) diakses pada 20/052022.
- [5] Hafiedz Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2006
- [6] Supratman, Salma Humaira, Khuza'I, Rodliyah (2022). *Strategi Dakwah Keluarga X dalam Peningkatan Keberagamaan Para Kader*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 10-14.